

Strategi Guru PAI sebagai Motivator dalam Mengembangkan Bakat Keagamaan Siswa

Robiatul Adawiyah¹, Mega Bungah Salsabillah², Moh.Faruk Abdulloh³, Windi Wulandari⁴, Emna Laisa⁵

¹Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia
e-mail: megabungahsalsabillah@gmail.com

Article History:

Received: March 2026
Accepted: April 2026
Published: May 2026

Keywords:

Islamic Education Teacher,
Religious Talent
Development, Student
Motivation.

***Correspondence Address:**

megabungahsalsabillah@gmail.com

Abstract :

This study aims to examine the role of Islamic Education (PAI) teachers as motivators in developing students' religious talents at SMP Ma'arif 4 Pamekasan. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving PAI teachers, school leaders, extracurricular coordinators, and students. The findings reveal that PAI teachers play a strategic role as motivators through personal approaches, persuasive communication, positive reinforcement, and the creation of interactive and enjoyable learning environments. These strategies help increase students' confidence, motivation, and participation in religious activities. The development of students' religious talents is further supported through the Yanbu'a extracurricular program, which focuses on improving Qur'anic reading skills based on tajwid and makharijul huruf through structured and continuous learning stages. The program also contributes to the formation of students' religious character through regular habituation activities integrated into the school culture. In addition, the development of religious talents is supported by religious extracurricular activities, digital learning media, and collaboration between schools, pesantren, and parents. However, the study also identified several challenges, including differences in students' abilities and learning motivation, limited instructional time, low initial Qur'anic literacy, and the lack of a supportive Arabic language environment. To overcome these challenges, teachers implemented individualized guidance, religious habituation, motivational reinforcement, and continuous collaboration with families and pesantren environments. The study concludes that the role of PAI teachers as motivators significantly contributes to the holistic development of students' religious talents and religious character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik, terutama dalam mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki siswa sejak dini (Eva Safitri dkk., 2024). Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat, minat, dan bakat keagamaan siswa agar berkembang secara optimal (Lestari Wulandari, 2023). Dalam konteks pendidikan modern, pengembangan bakat keagamaan siswa menjadi tantangan tersendiri karena adanya pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola perilaku remaja yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan aktivitas keagamaan (Mansir, 2021).

Fenomena tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tilawah Al-Qur'an, pidato Islami, kaligrafi, dan hadrah. Berdasarkan observasi awal di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menampilkan kemampuan keagamaannya serta kurang aktif mengikuti kegiatan religius sekolah. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah sehingga pengembangan bakat keagamaan siswa belum terlaksana secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru PAI sebagai motivator dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi religiusnya.

Menurut (Hamim, 2021), guru yang mampu memberikan motivasi secara efektif akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, dan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menunjukkan kemampuan keagamaannya dalam perspektif pendidikan Islam, setiap manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan memotivasi sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 Allah Swt. juga menegaskan pentingnya ilmu dan pendidikan dalam meningkatkan derajat manusia. Ayat ini menjadi dasar bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing serta memotivasi siswa agar mampu berkembang dalam bidang akademik maupun keagamaan.

Guru PAI harus mampu menjalankan berbagai strategi motivasional, seperti pemberian penghargaan, keteladanan, pembiasaan kegiatan religius, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan emosional kepada siswa. Strategi tersebut penting karena motivasi memiliki hubungan erat dengan keberhasilan siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Penelitian (Nur Hamidah & Nur Aisyah Zulkifli, 2025) menunjukkan bahwa strategi guru PAI melalui pendekatan inovatif dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Hamidah & Nur Aisyah Zulkifli, 2025) dalam artikel "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif, pemberian penghargaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian lain oleh (Khairunnisa dkk., 2025) menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, pengarah, dan pemberi motivasi melalui pendekatan religius dan pembiasaan ibadah di sekolah. Selanjutnya, penelitian (Aisyah & Fitriyah, 2024) menjelaskan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan guru mampu membentuk perilaku religius siswa secara bertahap. Adapun penelitian (Satria Wiguna dkk., 2024) menyoroti strategi guru PAI dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus membahas peran guru PAI sebagai motivator dalam pengembangan bakat

keagamaan siswa. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada motivasi belajar, pembentukan karakter religius, dan strategi pembelajaran secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan memfokuskan kajian pada strategi motivasional guru PAI dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa, seperti tilawah Al-Qur'an, pidato Islami, kaligrafi, dan kegiatan religius lainnya di SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji implementasi strategi motivasional guru dalam budaya sekolah berbasis keagamaan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas religius di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait strategi motivasional guru PAI, serta menjadi bahan evaluasi praktis bagi sekolah dalam meningkatkan pembinaan bakat keagamaan siswa agar terbentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan. Adapun jenis studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu yang memiliki karakteristik budaya sekolah berbasis keagamaan serta aktif melaksanakan berbagai program religius siswa. Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai strategi motivasional guru PAI dalam pengembangan bakat keagamaan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ma'arif 4 Pamekasan pada tanggal 05-13 Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri dari, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, guru ekstrakurikuler keagamaan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Wakil kepala sekolah dipilih untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan program pengembangan bakat keagamaan siswa, sedangkan guru PAI dan guru ekstrakurikuler dipilih karena berperan langsung dalam proses pembinaan dan pemberian motivasi kepada siswa

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengetahui bentuk strategi motivasi yang diterapkan guru dalam mengembangkan bakat religius siswa. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan guru ekstrakurikuler dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara difokuskan pada bentuk strategi motivasi guru, faktor pendukung dan penghambat pengembangan bakat keagamaan siswa, serta respon siswa terhadap pembinaan yang dilakukan guru.

Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Karakteristik	Tujuan	Subjek	Metode	Fokus
Observasi	Mengetahui strategi motivasi guru	Proses pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Langsung	Bentuk strategi motivasi guru
Wawancara Semi Terstruktur	Memahami strategi motivasi guru, faktor pendukung/penghambat, respon siswa	Wakil kepala sekolah, guru PAI, guru ekstrakurikuler	Menggunakan pedoman wawancara	Strategi motivasi guru, faktor pendukung/penghambat, respon siswa

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil observasi dan wawancara. sesuai fokus penelitian mengenai strategi guru PAI sebagai motivator. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan kondisi lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan guru ekstrakurikuler.

RESULT AND DISCUSSION

Strategi Guru PAI sebagai Motivator dalam Mengembangkan Bakat Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, diketahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa. Guru menerapkan strategi komunikasi persuasif, pendekatan personal, serta pemberian motivasi kepada siswa yang memiliki potensi dalam bidang keagamaan. Ibu Sulalah selaku Guru PAI menyampaikan bahwa

"Kadang ada siswa yang sebenarnya punya kemampuan bagus, terutama dalam membaca Al-Qur'an, tetapi mereka malu tampil. Jadi kami dekati secara personal supaya lebih percaya diri."

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah yaitu Ibu Sri Wahyuni yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter religius siswa. Waka sekolah menyampaikan bahwa

"Guru harus mampu menjadi motivator karena tidak semua siswa langsung percaya diri dalam menunjukkan kemampuan keagamaannya."

Pernyataan serupa juga disampaikan pembina ekstrakurikuler Yanbu'a yaitu Bapak Achmad Yasin Habibullah yang menyatakan bahwa perhatian dan dukungan guru sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan mengaji dan pembelajaran agama.

Selain hasil wawancara, temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI. Guru terlihat memberikan motivasi belajar di sela pembelajaran, memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan melalui ice breaking. Guru juga memberikan penguatan positif berupa tepuk tangan bersama kepada siswa yang mampu menjawab

pertanyaan dengan baik. Adapun hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya aktivitas diskusi kelompok, presentasi siswa, dan pemberian reward kepada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai motivator dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa. Strategi pendekatan personal yang dilakukan guru sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menekankan pentingnya penghargaan dan aktualisasi diri dalam pengembangan potensi individu. Melalui perhatian, motivasi, dan apresiasi yang diberikan guru, siswa menjadi lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan religiusnya (Muhammad Al Fatih, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan bakat keagamaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan emosional dan motivasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, diketahui bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berupaya membangun semangat, rasa percaya diri, dan minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi komunikasi persuasif dan pendekatan personal kepada siswa, khususnya siswa yang memiliki kemampuan namun cenderung kurang percaya diri atau pemalu. Guru PAI menyampaikan bahwa

"kadang ada siswa yang sebenarnya punya kemampuan bagus, terutama dalam membaca Al-Qur'an, tetapi mereka malu tampil. Jadi kami dekati secara personal supaya lebih percaya diri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memahami kondisi psikologis siswa sebelum mengembangkan potensi keagamaannya. Guru juga menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan dan motivasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, guru tidak hanya fokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan perkembangan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah yang menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan keagamaan. Waka sekolah menyampaikan bahwa

"Guru di sini tidak hanya mengajar materi, tetapi juga harus mampu menjadi pembimbing dan motivator bagi siswa, terutama dalam pembentukan karakter religius mereka."

Selain itu, pembina ekstrakurikuler Yanbu'a juga menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan guru sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan mengaji maupun kegiatan keagamaan lainnya. Pembina Yanbu'a menyampaikan bahwa

"Kalau siswa diberi perhatian dan diapresiasi, biasanya mereka lebih semangat mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih rajin belajar Al-Qur'an."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memiliki pengaruh terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan religius. Dengan adanya dukungan emosional dan perhatian dari guru, siswa merasa lebih dihargai sehingga mereka lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan keagamaannya.

Selain melalui pendekatan personal, guru juga memberikan penguatan positif (reward) kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka dalam bidang keagamaan. Reward yang diberikan berupa alat tulis, pujian, maupun bentuk penghargaan sederhana lainnya yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa

“Kalau siswa diberi apresiasi, mereka biasanya lebih semangat lagi untuk belajar dan ikut kegiatan keagamaan.”

Strategi pemberian reward tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membangun suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dan keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menghargai setiap proses perkembangan siswa, bukan hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut diperkuat melalui hasil observasi kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI yang menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa di sela-sela pembelajaran. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik melalui tepuk tangan bersama sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, guru terlihat membangun kedekatan dengan siswa melalui komunikasi yang santai namun tetap edukatif. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru juga aktif berkeliling memberikan scaffolding kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan semangat agar siswa tetap fokus mengikuti pembelajaran. Guru juga menyisipkan ice breaking untuk menjaga antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya aktivitas diskusi kelompok, presentasi siswa, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi guru PAI sebagai motivator dilakukan melalui pendekatan personal, komunikasi persuasif, pemberian reward, dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berupaya membangun kondisi psikologis siswa agar lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat keagamaannya. Pendekatan personal yang dilakukan guru mampu menciptakan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, serta mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan presentasi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi motivasi yang diterapkan guru juga menunjukkan adanya upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Guru tidak hanya

menggunakan metode ceramah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, presentasi, dan pemberian ice breaking agar suasana belajar menjadi lebih interaktif. Pemberian reward dan apresiasi sederhana terbukti mampu meningkatkan semangat belajar siswa karena siswa merasa usaha dan kemampuan mereka dihargai oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi faktor penting dalam pengembangan potensi individu. Ketika siswa memperoleh dukungan emosional dan penghargaan dari lingkungan belajar, maka motivasi internal siswa untuk berkembang akan semakin meningkat.

Selain itu, strategi guru sebagai motivator juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius siswa. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik keagamaan siswa, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan kegiatan religius, pendekatan persuasif, dan pemberian motivasi secara terus-menerus, siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren (Heriyansyah, 2018). Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa mengembangkan bakat keagamaan sekaligus membentuk karakter religius secara berkelanjutan.

Bentuk Pengembangan Bakat Keagamaan Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Yanbu'a

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, diketahui bahwa program ekstrakurikuler Yanbu'a menjadi salah satu strategi utama sekolah dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa, khususnya pada kemampuan membaca Al-Qur'an. Program tersebut tidak hanya diarahkan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, tetapi juga menekankan ketepatan tajwid dan makharijul huruf sesuai standar pembelajaran Ma'arif NU. Guru PAI menjelaskan bahwa;

"Program Yanbu'a di sini memang difokuskan untuk membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara baik dan benar, jadi bukan sekadar bisa membaca saja."

Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan Yanbu'a telah menjadi bagian penting dari budaya religius sekolah karena dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Selain itu, guru menyampaikan bahwa seluruh siswa diwajibkan mengikuti program tersebut sebagai bentuk pembiasaan religius sejak dini agar siswa memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang baik.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan wakil kepala sekolah yang menjelaskan bahwa program Yanbu'a menjadi syarat penting dalam sistem pendidikan berbasis pesantren di sekolah. Waka sekolah menyampaikan bahwa;

"Di sini siswa tidak cukup hanya belajar agama di kelas formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Bahkan salah satu syarat kelulusan siswa adalah harus lulus program Yanbu'a."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kompetensi utama yang wajib dimiliki siswa sebelum menyelesaikan pendidikan. Selain itu, pembina ekstrakurikuler Yanbu'a menjelaskan bahwa pembelajaran

dilakukan secara bertahap melalui sistem jilid yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pembina menyampaikan bahwa;

“Program Yanbu’a menggunakan empat jilid dan setiap siswa harus mengikuti tes kenaikan jilid. Kalau belum mampu membaca dengan benar, maka tetap berada di jilid sebelumnya sampai benar-benar bisa.”

Sistem tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pembelajaran berbasis penguasaan kompetensi (*mastery learning*), di mana siswa harus menguasai materi dasar sebelum melanjutkan pada tahap berikutnya.

Selain hasil wawancara, temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebelum kegiatan belajar formal dimulai, siswa terlebih dahulu mengikuti sesi membaca Al-Qur’an bersama. Dalam kegiatan tersebut guru dan pembina ekstrakurikuler aktif membimbing siswa secara langsung serta memberikan koreksi terhadap kesalahan tajwid maupun makharijul huruf. Suasana pembelajaran terlihat kondusif karena siswa dibimbing secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang telah memiliki kemampuan membaca lebih baik membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Selain itu, guru terlihat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar tidak merasa malu ataupun takut ketika membaca Al-Qur’an di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa program ekstrakurikuler Yanbu’a memiliki peran penting dalam pengembangan bakat keagamaan siswa, terutama pada kemampuan membaca Al-Qur’an. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan di luar kelas, tetapi telah menjadi bagian integral dalam pembentukan budaya religius sekolah. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui sistem jilid memungkinkan siswa belajar sesuai tingkat kemampuan mereka masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, adanya evaluasi berkala dan syarat kelulusan program menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam menjaga kualitas kemampuan membaca Al-Qur’an siswa.

Program Yanbu’a juga menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan budaya pesantren dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan membaca Al-Qur’an yang dilakukan secara rutin tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur’an, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan teori habituasi dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter dan perilaku keagamaan peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan orang tua melalui sistem kartu prestasi menunjukkan bahwa pengembangan bakat keagamaan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah, pesantren, dan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kemampuan religius siswa secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Oktaviana dkk., 2023a). Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pengembangan bakat keagamaan siswa menjadi lebih optimal

karena siswa memperoleh pembiasaan dan pengawasan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan pesantren.

Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pengembangan Bakat Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pengembangan bakat keagamaan siswa. Salah satu faktor utama adalah adanya program ekstrakurikuler berbasis religius seperti Yanbu'a, hadrah, pidato Islami, dan kaligrafi yang dilaksanakan secara rutin. Program tersebut menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan minat keagamaannya secara lebih terarah. Guru PAI menjelaskan bahwa:

"Sekolah menyediakan kegiatan keagamaan yang cukup lengkap sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan mereka sesuai bakat masing-masing."

Selain program religius yang terstruktur, dukungan sarana pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan bakat keagamaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti Smart TV, video pembelajaran, dan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru PAI menyampaikan bahwa:

"Kalau pembelajaran hanya ceramah terus, siswa cepat bosan. Jadi kami memakai Smart TV, video pembelajaran, dan kadang mengambil contoh dari YouTube supaya siswa lebih tertarik."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual membuat siswa lebih aktif dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya budaya religius sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan bakat keagamaan siswa. Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan ibadah berjamaah, dan evaluasi rutin program keagamaan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan religius siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antara sekolah, pesantren, dan orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan siswa. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa pengembangan bakat keagamaan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan pesantren dan keluarga. Kolaborasi tersebut membantu siswa memperoleh pengawasan dan pembinaan religius secara berkelanjutan.

Di sisi lain, guru PAI juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa. Tantangan utama berasal dari heterogenitas kemampuan dan karakter siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa:

"Tantangan terbesar itu karena kemampuan dan karakter siswa berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang masih malas atau kurang percaya diri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai kondisi masing-masing siswa. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang rendah ketika pertama kali masuk sekolah. Wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa:

"Rata-rata kemampuan siswa di awal memang masih kurang fasih membaca Al-Qur'an karena mereka belum terbiasa mengaji secara rutin."

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran formal di sekolah. Pembina ekstrakurikuler Yanbu'a menjelaskan bahwa waktu pembelajaran di sekolah formal masih terbatas karena harus dibagi dengan mata pelajaran lain sehingga pembinaan keagamaan perlu dilanjutkan di lingkungan pesantren. Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala dalam pembelajaran Bahasa Arab karena belum memiliki lingkungan khusus bahasa seperti beberapa pesantren besar lainnya. Akibatnya, siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, serta memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Meskipun demikian, guru berusaha mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, pembiasaan religius, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap aktif dan semangat mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan bakat keagamaan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti program religius sekolah, penggunaan media pembelajaran yang menarik, budaya religius sekolah, dan kerja sama antara sekolah, pesantren, serta orang tua. Namun demikian, pengembangan bakat keagamaan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti heterogenitas kemampuan siswa, rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya lingkungan pembiasaan bahasa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu menjalankan peran sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator agar pengembangan bakat keagamaan siswa dapat berlangsung secara optimal.

Strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dilakukan melalui pendekatan individual, pemberian motivasi, pembiasaan religius, dan penguatan kerja sama dengan orang tua maupun lingkungan pesantren (Oktaviana dkk., 2023b). Pendekatan individual dilakukan agar guru dapat memahami karakter dan kesulitan masing-masing siswa sehingga solusi yang diberikan lebih tepat sasaran. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan sistem evaluasi bertahap membantu siswa berkembang sesuai kemampuan mereka masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dapat membentuk perilaku dan keterampilan peserta didik secara bertahap (Fachrudin, 2025).

Selain itu, keberhasilan pengembangan bakat keagamaan siswa tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan pesantren. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung dalam membentuk kebiasaan religius siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa dapat diatasi melalui pendekatan yang humanis, pembiasaan yang konsisten, serta kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan pesantren.

CONCLUSION

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan memiliki peran strategis sebagai motivator dalam mengembangkan bakat keagamaan siswa melalui pendekatan personal, komunikasi persuasif, pemberian motivasi, reward, serta penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Strategi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, semangat, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-

Qur'an, diskusi, dan presentasi di kelas. Selain itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan positif dan penguatan emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk pengembangan bakat keagamaan siswa dilakukan melalui program ekstrakurikuler Yanbu'a yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Program tersebut dilaksanakan secara rutin melalui sistem jilid dan evaluasi bertahap sehingga siswa dapat berkembang sesuai tingkat kemampuannya masing-masing. Program Yanbu'a tidak hanya meningkatkan kemampuan religius siswa, tetapi juga membentuk budaya religius sekolah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Keberhasilan program ini turut didukung oleh kerja sama antara sekolah, pesantren, dan orang tua dalam melakukan pembinaan keagamaan siswa secara berkelanjutan.

Pengembangan bakat keagamaan siswa di SMP Ma'arif 4 Pamekasan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung meliputi adanya program ekstrakurikuler religius, budaya sekolah berbasis keagamaan, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta dukungan sekolah, pesantren, dan keluarga. Sementara itu, tantangan yang dihadapi guru meliputi heterogenitas kemampuan siswa, rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pembelajaran formal, dan kurangnya pembiasaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, pembiasaan religius, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan agar pengembangan bakat keagamaan siswa dapat berlangsung secara optimal.

Referensi

- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.770>
- Aulia Putri, Herlini Puspika Sari, Muhammad Suma Hafiz, & Qonita Az Zahra. (2026). Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan, Dan Etika Keislaman. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239. <https://doi.org/10.71242/ed0d3j22>
- Difany, S. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Uad Press.
- Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, & Muhammad Yasin. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–9.
- Fachrudin, Y. (2025). PENDIDIKAN MILITER SEBAGAI STRATEGI BEHAVIORISME UNTUK MENANGANI KENAKALAN SISWA BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 125–138.
- Hamim, A. H. (2021). Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 120.
- Khairunnisa, Andi Bunyamin, Muh Aidil Sudarmono R, Ratika Nengsih, & Ahmad. (2025). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 6 Enrekang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–241.
- Lestari Wulandari. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Unisan Jurnal*, 1(5), 111.

- Mansir, F. (2021). Islamic Education Discourse To Form Student Morals At Madrasa. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 313. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24270>
- Muhammad Al Fatih. (2026). Implikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Gemi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/gemi.v5i2.3133>
- Nur Hamidah & Nur Aisyah Zulkifli. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38886–38892. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34876>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023a). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273.
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023b). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273.
- Satria Wiguna, Nurdiana Syafitri, & Khairunnisa Khairunnisa. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Keterampilan, Kreatif dan Inovatif Siswa SMP Negeri 1 Langkat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 430–440. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.693>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Widya Sapitri, Finka Khaerunisa, Salsa Billa, Ramadhan Sofyan, Ahmad Syukur, Muhamad Hidayat, & Abdurahman. (2025). Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI dalam Perspektif Metode Pembelajaran Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(5), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2017>